

SCHADENFREUDE PADA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB KUPANG

Clara Marselita Bako¹, Mernon Yerlinda C. Mage², Rizky P. Manafe³, Luh Putu Ruliati⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Kupang^{1,2,3,4}

E-mail: ¹ clarabako460@gmail.com ² mernon.mage@staf.undana.ac.id

³ rizky.manafe@staf.undana.ac.id

⁴ luh.putu.ruliati@staf.undana.ac.id

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

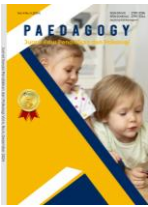
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika schadenfreude pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kupang, termasuk faktor yang memengaruhi serta dampaknya dalam interaksi sosial di lingkungan pemasyarakatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif partisipan terkait schadenfreude. Partisipan penelitian berjumlah tujuh warga binaan perempuan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia, masa tahanan, dan kesediaan mengikuti penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa schadenfreude pada warga binaan perempuan tidak muncul sebagai emosi negatif yang diekspresikan secara terbuka, melainkan hadir dalam bentuk sikap netral, empati selektif, evaluasi moral, dan adaptasi sosial. Sikap netral digunakan sebagai strategi menjaga harmoni dan menghindari konflik di lingkungan lapas. Selain itu, religiusitas dan norma sosial berperan sebagai kontrol moral yang menekan ekspresi emosi negatif melalui sikap reflektif, doa, dan penerimaan terhadap takdir. Penelitian juga menemukan bahwa schadenfreude memiliki sifat ambivalen, yaitu dapat memunculkan rasa bersalah dan konflik interpersonal, namun juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembelajaran moral bagi warga binaan. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi forensik, khususnya terkait dinamika emosi sosial dalam lingkungan pemasyarakatan perempuan.

Kata kunci: *Adaptasi Sosial; Emosi Sosial; Religiusitas; Schadenfreude; Warga Binaan Perempuan*

ABSTRACT

This study aimed to describe the dynamics of schadenfreude among female inmates at Class IIB Kupang Women's Correctional Institution, including the factors influencing its emergence and its impact on social interactions within the correctional environment. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design to understand participants' subjective experiences related to schadenfreude. The participants consisted of seven female inmates selected through purposive sampling based on age, length of imprisonment, and willingness to participate in the study. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings revealed that schadenfreude among female inmates did not appear as an openly expressed negative emotion, but rather manifested in the form of neutrality, selective empathy, moral evaluation, religiosity, and social adaptation.





Neutral attitudes were used as a strategy to maintain harmony and avoid conflict within the prison environment. In addition, religiosity and social norms functioned as moral controls that suppressed negative emotional expressions through reflection, prayer, and acceptance of destiny. The study also found that *schadenfreude* had an ambivalent nature, as it could generate guilt and interpersonal conflict while simultaneously functioning as a mechanism of social control and moral learning among inmates. This study contributes to the development of social psychology and forensic psychology studies, particularly regarding the dynamics of social emotions within women's correctional institutions.

Keywords: *Religiosity; Schadenfreude; Social Adaptation; Social Emotion; Women Inmates*

PENDAHULUAN

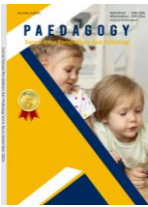
Kejahatan merupakan bentuk perilaku menyimpang yang tidak hanya merugikan individu lain, tetapi juga mengganggu ketertiban sosial. Dalam perspektif psikologi, perilaku kriminal dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal individu, seperti kondisi psikologis, tekanan lingkungan, ketimpangan sosial, serta pengalaman traumatis masa lalu (Baron & Branscombe, 2012). Peningkatan angka kriminalitas di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan kejahatan masih menjadi isu sosial yang relevan untuk dikaji, termasuk dari sisi dinamika psikologis pelaku kejahatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kriminal 2023, jumlah kasus kejahatan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 372.965 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 239.481 kasus. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri tercatat sebanyak 9.105 kasus kriminal pada tahun 2023, meningkat 10,71% dibandingkan tahun sebelumnya (Kupang, 2023).

Berbagai tindak kriminal yang terjadi sering kali dipicu oleh emosi negatif, salah satunya rasa iri hati. Fenomena tersebut tampak dalam beberapa kasus kriminal di Indonesia, seperti kasus penikaman rekan kerja di Sumatera Utara pada 31 Mei 2024 yang dipicu rasa cemburu, serta kasus pembunuhan siswa SMP di Arcamanik Bandung pada 21 Mei 2024 akibat sakit hati dan iri terhadap korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa emosi negatif dapat berkembang menjadi perilaku agresif maupun tindakan kriminal ketika individu tidak mampu mengelola emosinya secara adaptif. Oleh sebab itu, kajian mengenai emosi sosial negatif menjadi penting dalam memahami perilaku kriminal dan dinamika psikologis pelaku kejahatan.

Individu yang telah terbukti melakukan tindak kriminal melalui proses hukum akan menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Kehidupan di dalam Lapas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan hukuman, tetapi juga menghadirkan tekanan psikologis akibat kehilangan kebebasan, keterbatasan interaksi sosial, serta terbentuknya hierarki sosial antar warga binaan (Suryani & Wibowo, 2020). Situasi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kompleks dan rentan memunculkan berbagai dinamika emosional di antara warga binaan, termasuk emosi negatif yang tersembunyi dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu bentuk emosi sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks kehidupan warga binaan adalah *schadenfreude*, yaitu perasaan senang atas kemalangan yang dialami orang lain. Istilah *schadenfreude* berasal dari bahasa Jerman, yaitu *schaden* yang berarti kerugian atau kemalangan dan *freude* yang berarti kegembiraan atau kesenangan (Smith, 2018). Emosi ini sering kali muncul dalam situasi kompetisi, iri hati, maupun perasaan bahwa seseorang memperoleh konsekuensi yang dianggap pantas diterima. *Schadenfreude* merupakan emosi yang cenderung tersembunyi karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, meskipun pada kenyataannya cukup umum terjadi dalam kehidupan sosial individu.





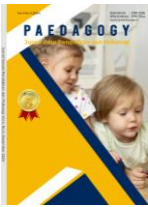
Schadenfreude dipahami sebagai respons emosional positif terhadap penderitaan orang lain yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Cikara menyatakan bahwa perasaan senang atas kemalangan orang lain merupakan hal yang normal terjadi pada manusia, namun jika tidak dikendalikan dapat berdampak negatif baik bagi individu maupun korban. Penelitian Wang dkk. menunjukkan bahwa kecenderungan *schadenfreude* berkaitan dengan karakteristik kepribadian tertentu seperti narsisme, psikopati, dan Machiavellianisme (Lestari & Setiowati, 2021). Selain itu, individu dengan tingkat empati rendah cenderung memiliki intensitas *schadenfreude* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan empati tinggi (Wang et al., 2020).

Dalam intensitas ringan, *schadenfreude* dapat muncul dalam bentuk kepuasan kecil ketika melihat kegagalan orang lain. Namun, dalam bentuk yang lebih ekstrem, emosi ini dapat berkembang menjadi perilaku agresif bahkan sadistik yang dilandasi kebencian terhadap individu lain (Viktorahadi & Haq, 2022). *Schadenfreude* juga dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk menjaga harga diri individu di tengah tekanan sosial dan psikologis yang dihadapi (Smith, 2018). Kondisi tersebut memungkinkan *schadenfreude* menjadi salah satu respons emosional yang muncul pada individu yang hidup dalam lingkungan penuh tekanan seperti Lapas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *schadenfreude* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Penelitian (Lestari & Setiowati, 2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa psikologi, di mana individu dengan harga diri rendah cenderung lebih mudah mengalami *schadenfreude*. Penelitian (Musyaffa', 2021) menunjukkan bahwa tingkat empati yang tinggi berkaitan dengan rendahnya *schadenfreude* pada pengguna Instagram. Selain itu, penelitian (Ro'uf & Nurwardana, 2023) menemukan hubungan negatif signifikan antara *self-esteem* dan *schadenfreude* pada suporter klub sepak bola Liga Inggris di Indonesia. Penelitian lain oleh (Sun et al., 2024) juga menunjukkan bahwa identitas kelompok dan pola interaksi sosial memengaruhi munculnya *schadenfreude* terhadap anggota kelompok lain. Sementara itu, (Ramadhana, 2024) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara iri hati dan *schadenfreude* pada perempuan muda.

Meskipun berbagai penelitian mengenai *schadenfreude* telah dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks mahasiswa, pengguna media sosial, suporter olahraga, dan hubungan interpersonal secara umum. Penelitian mengenai *schadenfreude* dalam konteks warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan masih sangat terbatas. Padahal, lingkungan Lapas memiliki karakteristik sosial yang berbeda karena diwarnai tekanan psikologis, persaingan sosial, penyesuaian diri, serta relasi antarindividu yang kompleks. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan riset yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana *schadenfreude* muncul dan dimaknai oleh warga binaan perempuan dalam kehidupan sehari-hari di dalam Lapas.

Urgensi penelitian ini diperkuat melalui hasil wawancara awal dengan beberapa warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *schadenfreude* hadir dalam interaksi sosial antar warga binaan, meskipun tidak selalu diungkapkan secara terbuka. Beberapa warga binaan mengaku merasa lega ketika orang lain mendapatkan hukuman karena dirinya terhindar dari hukuman tersebut, sementara sebagian lainnya mengaku merasa senang secara diam-diam terhadap kegagalan individu yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. Di sisi lain, muncul pula rasa bersalah karena menganggap bahwa merasa bahagia di atas penderitaan orang lain merupakan perilaku yang



tidak baik secara moral maupun religius. Temuan awal ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan merupakan fenomena psikologis yang nyata dan relevan untuk diteliti lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *schadenfreude* pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kupang, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *schadenfreude* serta dampaknya dalam kehidupan sosial warga binaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya psikologi forensik dan psikologi sosial terkait dinamika emosi negatif pada warga binaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi warga binaan, pihak Lapas, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya dalam memahami serta mengidentifikasi dinamika *schadenfreude* di lingkungan pemasyarakatan sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih adaptif dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif warga binaan perempuan terkait *schadenfreude* di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kupang. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai persepsi, perilaku, motivasi, dan pengalaman partisipan dalam konteks alamiah (Helena & Pribadi, 2021). Desain fenomenologi dipilih untuk menggali makna pengalaman emosional yang dialami warga binaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pemasyarakatan.

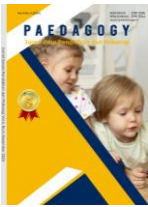
Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kupang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur pada bulan November 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa belum terdapat penelitian mengenai *schadenfreude* pada warga binaan di lapas tersebut sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru terkait dinamika emosi sosial di lingkungan pemasyarakatan perempuan.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Partisipan merupakan warga binaan perempuan yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang, berusia 20–40 tahun, memiliki masa tahanan sejak tahun 2019, serta masa pidana yang belum selesai pada tahun 2025. Seluruh partisipan bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Target partisipan sebanyak lima orang, namun jumlah partisipan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan pencapaian saturasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan faktor dan dampak *schadenfreude*. Teknik wawancara dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman emosional partisipan secara lebih fleksibel dan mendalam. Selain wawancara, dokumentasi berupa pencatatan lapangan dan perekaman proses wawancara dilakukan dengan izin partisipan untuk mendukung proses transkripsi dan analisis data. Menurut (Sugiyono, 2024), pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena bertujuan memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis data yang bertujuan mengidentifikasi pola dan menemukan tema berdasarkan data yang diperoleh peneliti (Heriyanto, 2018). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dimulai dari transkripsi wawancara ke dalam bentuk verbatim, reduksi data,





proses coding, hingga pengelompokan tema-tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema yang ditemukan dalam data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik *member check*. Teknik ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil data dan interpretasi kepada partisipan penelitian untuk memastikan kesesuaian antara pengalaman yang disampaikan partisipan dengan hasil yang ditafsirkan peneliti. *Member check* dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai sehingga data yang diperoleh memiliki validitas dan dapat dipercaya. Selain itu, proses ini memungkinkan adanya penambahan, pengurangan, maupun klarifikasi data berdasarkan persetujuan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

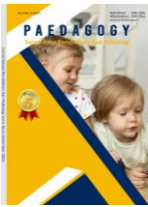
Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kupang dengan melibatkan tujuh warga binaan perempuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan berusia antara 25–40 tahun dengan masa tahanan yang bervariasi, mulai dari lima bulan hingga lebih dari dua tahun. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis tematik, ditemukan dua tema utama yang menggambarkan dinamika *schadenfreude* pada warga binaan perempuan, yaitu faktor *schadenfreude* dan dampak *schadenfreude*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan perempuan muncul dalam bentuk yang tidak selalu eksplisit. Emosi tersebut lebih banyak hadir melalui sikap netral, evaluasi moral, empati selektif, religiusitas, dan adaptasi sosial. Sikap netral menjadi salah satu bentuk respons dominan yang ditunjukkan partisipan terhadap kegagalan atau masalah yang dialami warga binaan lain. Sebagian besar partisipan memilih untuk tidak ikut campur terhadap urusan orang lain selama tidak merugikan dirinya. Sikap tersebut tampak dalam pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa dirinya “tidak pusing” terhadap urusan orang lain selama tidak berdampak pada dirinya. Selain itu, beberapa partisipan memilih menghindari konflik dan menahan respons emosional agar situasi tidak berkembang menjadi pertikaian. Temuan ini menunjukkan bahwa netralitas digunakan sebagai strategi pertahanan diri sekaligus upaya menjaga stabilitas hubungan sosial di lingkungan lapas.

Bentuk berikutnya adalah empati selektif. Partisipan menunjukkan bahwa empati lebih banyak diberikan kepada individu yang memiliki kedekatan emosional atau dianggap sebagai bagian dari kelompok dekat. Bentuk empati ditunjukkan melalui pemberian dukungan, motivasi, dan rasa ikut bersedih ketika teman dekat mengalami kesulitan. Sebaliknya, terhadap warga binaan yang tidak memiliki kedekatan emosional, respons yang muncul cenderung lebih netral dan berjarak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial di lapas terbentuk secara terbatas dalam lingkaran relasi tertentu.

Penelitian juga menemukan adanya evaluasi moral dalam munculnya *schadenfreude*. Beberapa partisipan menilai bahwa kegagalan atau hukuman yang diterima seseorang merupakan konsekuensi yang pantas atas perilaku yang dilakukan, terutama jika individu tersebut dianggap curang, melanggar aturan, atau memiliki sikap yang tidak baik. Dalam konteks ini, rasa lega atau kepuasan yang muncul bukan sekadar bentuk kesenangan atas penderitaan orang lain, melainkan berkaitan dengan penilaian moral terhadap tindakan individu tersebut. Beberapa partisipan juga mengaku merasa “untung bukan dirinya” yang mengalami hukuman atau masalah, sehingga muncul perasaan aman melalui perbandingan sosial dengan orang lain.





Adaptasi sosial juga menjadi tema penting dalam penelitian ini. Kehidupan di lingkungan lapas yang terbatas mendorong warga binaan untuk menyesuaikan diri dengan karakter dan perilaku sesama penghuni. Partisipan menyadari bahwa kemampuan beradaptasi menjadi kunci agar dapat bertahan dan menjaga kenyamanan bersama. Sikap menerima perbedaan, menghindari konflik kecil, dan menjaga hubungan baik menjadi strategi sosial yang digunakan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari di lapas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *schadenfreude* memiliki dampak ambivalen, yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dari sisi negatif, *schadenfreude* memunculkan konflik emosional berupa rasa bersalah setelah individu merasa puas atas penderitaan orang lain. Partisipan mengungkapkan bahwa setelah muncul rasa puas, mereka justru merasa tidak tenang secara batin karena menyadari bahwa perasaan tersebut bertentangan dengan nilai moral dan religius yang diyakini. Selain itu, *schadenfreude* juga berpotensi merusak hubungan sosial apabila diekspresikan secara terbuka, misalnya melalui tawa atau komentar terhadap kegagalan orang lain yang dapat memicu pertengkaran dan konflik antar warga binaan.

Di sisi lain, *schadenfreude* juga memiliki dampak positif yang bersifat adaptif. Dalam konteks lapas, kemalangan yang dialami seseorang akibat melanggar aturan dipandang sebagai pelajaran bagi warga binaan lain agar tidak melakukan kesalahan serupa. Dengan demikian, *schadenfreude* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat kepatuhan terhadap aturan kelompok. Selain itu, evaluasi moral terhadap perilaku warga binaan lain juga memperkuat solidaritas sosial karena sebagian partisipan memilih menyalurkan respons emosional melalui doa, sikap netral, dan dukungan sosial daripada memperbesar konflik interpersonal.

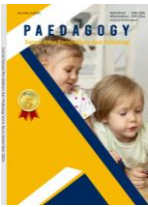
Selain itu, religiusitas menjadi faktor penting yang menekan ekspresi *schadenfreude*. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa segala peristiwa dalam hidup merupakan kehendak Tuhan sehingga penderitaan orang lain tidak pantas dijadikan sumber kesenangan. Keyakinan religius membuat partisipan lebih memilih mendoakan, memberikan nasihat, atau bersikap reflektif ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Nilai religius juga memunculkan konflik moral berupa rasa bersalah ketika partisipan menyadari adanya rasa puas atas kegagalan orang lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lama masa tahanan memengaruhi cara warga binaan merasakan dan mengekspresikan *schadenfreude*. Warga binaan dengan masa tahanan yang lebih lama menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, namun sekaligus lebih peka terhadap dinamika sosial dan konsekuensi hukuman di lingkungan lapas. Kondisi tersebut membuat *schadenfreude* muncul dalam bentuk yang lebih kompleks, seperti rasa lega, evaluasi moral, empati selektif, hingga dilema emosional yang bercampur dengan rasa bersalah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang tidak muncul sebagai emosi negatif yang diekspresikan secara terbuka, melainkan hadir dalam bentuk yang lebih terselubung dan kontekstual. Temuan ini memperlihatkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan dipengaruhi oleh dinamika sosial, tekanan lingkungan, serta kebutuhan individu untuk mempertahankan keseimbangan hubungan interpersonal dalam lingkungan lapas yang terbatas.

Sikap netral yang ditunjukkan partisipan dapat dipahami sebagai strategi adaptasi sosial dalam lingkungan institusi tertutup. Dalam konteks lapas, warga binaan hidup dalam ruang sosial yang terbatas dengan interaksi yang intens sehingga kontrol terhadap ekspresi emosi menjadi penting untuk menghindari konflik. Temuan ini sejalan dengan konsep total institution



yang dikemukakan (Goffman, 1961), bahwa individu dalam institusi tertutup cenderung mengembangkan strategi tertentu untuk mempertahankan hubungan sosial dan menjaga stabilitas kehidupan sehari-hari. Sikap netral dalam penelitian ini bukan sekadar bentuk ketidakpedulian, tetapi merupakan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi risiko konflik interpersonal di lingkungan lapas.

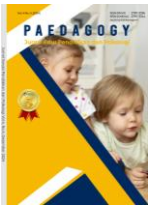
Temuan mengenai empati selektif menunjukkan bahwa dukungan emosional di lingkungan lapas lebih banyak diberikan kepada individu yang memiliki kedekatan emosional atau dianggap sebagai bagian dari kelompok dekat. Pola ini sejalan dengan teori empati (Batson, 1982) yang menjelaskan bahwa empati dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan kesamaan identitas. Dalam penelitian ini, keberadaan relasi sosial yang dekat menjadi faktor yang menekan munculnya *schadenfreude* karena partisipan lebih memilih memberikan dukungan dan simpati kepada individu yang dianggap dekat secara emosional. Dengan demikian, solidaritas kelompok kecil di dalam lapas berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu menjaga hubungan interpersonal tetap positif.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan perempuan lebih banyak muncul sebagai evaluasi moral daripada sekadar kesenangan atas penderitaan orang lain. Partisipan cenderung memandang kegagalan atau hukuman yang dialami seseorang sebagai konsekuensi yang pantas atas perilaku tertentu. Temuan ini mendukung pandangan (Feather, 2008) yang menjelaskan bahwa *schadenfreude* lebih mudah muncul ketika individu menilai bahwa penderitaan orang lain merupakan bentuk keadilan atau konsekuensi yang layak diterima. Dalam konteks lapas, evaluasi moral tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan norma dan keteraturan kelompok.

Religiusitas juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Nilai religius terbukti mampu menekan ekspresi *schadenfreude* dan memunculkan refleksi moral terhadap penderitaan orang lain. Sebagian besar partisipan memandang bahwa kehidupan manusia berada dalam kehendak Tuhan sehingga penderitaan orang lain tidak layak dijadikan sumber kesenangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Vishkin et al., 2019) yang menyatakan bahwa religiusitas berfungsi sebagai strategi regulasi emosi yang adaptif karena memberikan kerangka moral dan spiritual dalam memahami pengalaman emosional individu. Dalam penelitian ini, religiusitas tidak menghilangkan *schadenfreude* sepenuhnya, tetapi menciptakan dilema emosional antara rasa puas dan rasa bersalah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *schadenfreude* memiliki sifat ambivalen. Di satu sisi, *schadenfreude* dapat menimbulkan dampak negatif berupa rasa bersalah, konflik interpersonal, dan rusaknya kepercayaan sosial antar warga binaan. Temuan ini mendukung pandangan (Van Dijk et al., 2006) bahwa *schadenfreude* dapat melemahkan kualitas hubungan sosial karena individu memperoleh kepuasan dari penderitaan orang lain. Namun, di sisi lain, *schadenfreude* juga memiliki fungsi adaptif dalam kehidupan sosial di lapas. Kemalangan yang dialami seseorang akibat pelanggaran aturan dipandang sebagai pembelajaran moral bagi warga binaan lain sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan penguatan norma kelompok. Temuan ini mendukung penjelasan (Smith, 2018) bahwa *schadenfreude* tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial dalam dinamika kelompok tertentu.

Penelitian ini menemukan bahwa masa tahanan turut memengaruhi dinamika *schadenfreude* pada warga binaan perempuan. Semakin lama individu menjalani masa pidana, semakin besar kemampuan mereka dalam membaca dinamika sosial di lingkungan lapas. Kondisi tersebut membuat *schadenfreude* muncul dalam bentuk yang lebih kompleks, seperti



evaluasi moral, rasa lega, empati selektif, dan refleksi religius. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam lingkungan pemasyarakatan membentuk cara individu memahami penderitaan orang lain serta mengelola respons emosionalnya.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan perempuan tidak hadir sebagai emosi negatif murni, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor psikologis, sosial, moral, dan religius. Penelitian ini juga memperluas kajian *schadenfreude* yang sebelumnya lebih banyak dilakukan pada konteks mahasiswa, media sosial, atau kompetisi sosial umum, dengan menghadirkan konteks baru berupa kehidupan sosial di lembaga pemasyarakatan perempuan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, penelitian dilakukan relatif singkat sehingga data yang diperoleh masih minim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan hal tersebut sehingga data yang didapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

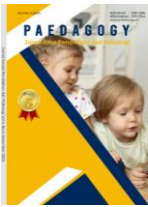
Penelitian ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* pada warga binaan perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang tidak hadir sebagai emosi negatif murni, melainkan sebagai dinamika sosial-emosional yang dipengaruhi oleh faktor moral, religiusitas, empati, dan adaptasi sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa warga binaan cenderung menampilkan sikap netral sebagai strategi mempertahankan harmoni dan menghindari konflik dalam lingkungan pemasyarakatan yang tertutup. Selain itu, muncul empati selektif yang lebih kuat terhadap individu dengan kedekatan emosional, sementara terhadap warga binaan lain respons yang diberikan cenderung netral atau biasa saja.

Schadenfreude dalam konteks ini lebih dimaknai sebagai bentuk evaluasi moral terhadap perilaku yang dianggap salah dibandingkan sebagai kepuasan atas penderitaan orang lain. Religiusitas dan norma sosial juga berperan sebagai kontrol moral yang menekan ekspresi emosi negatif melalui sikap menerima takdir, berdoa, dan menumbuhkan kesadaran bahwa menikmati penderitaan orang lain merupakan perilaku yang tidak pantas. Di sisi lain, warga binaan mengembangkan berbagai bentuk adaptasi sosial seperti kekeluargaan, kontrol ekspresi emosi, dan reframing positif untuk menjaga stabilitas hubungan sosial di dalam lapas. Dengan demikian, *schadenfreude* pada warga binaan perempuan memiliki karakter yang khas, yaitu bersifat ambivalen: dapat memunculkan konflik dan rasa bersalah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme moral, kontrol sosial, dan strategi bertahan dalam lingkungan pemasyarakatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan fokus penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pemasyarakatan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, data penelitian sangat bergantung pada keterbukaan partisipan dalam proses wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan pendekatan mixed methods, serta memperluas konteks penelitian pada lapas dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *schadenfreude* dalam lingkungan pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13th ed.). Pearson.
- Batson, C. D. (1982). *A self-report rating scale to measure empathy*. University of Kansas.



- Feather, N. T. (2008). Effects of observer's own status on reactions to a high achiever's failure: Deservingness, resentment, schadenfreude, and sympathy. *Australian Journal of Psychology*, 60(1), 31–43. <https://doi.org/10.1080/00049530701447376>
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*. Anchor Books.
- Kupang, K. (2023, Maret 15). Kasus kriminal di NTT meningkat 10,71 persen. *KBRN News*.
- Lestari, S. P., & Setiowati, E. A. (2021). Tertawa di atas penderitaan orang lain, normalkah? Schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang ditinjau dari harga diri dan konformitas. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jp.v19i1.2021>
- Musyaffa', N. M. (2021). Hubungan antara empati dan schadenfreude dalam melihat kesedihan orang lain di media sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jps.v9i2.2021>
- Ramadhana, R. (2024). *Envy's relationship to schadenfreude in young women* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Ro'uf, A., & Nurwardana, J. R. (2023). Self-esteem dan schadenfreude pada suporter klub-klub sepak bola Liga Inggris. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.1234/jpo.v5i1.2023>
- Smith, R. H. (2018). *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sun, B., Li, H., & Zhang, Y. (2024). Your pain pleases others: The influence of social interaction patterns and group identity on schadenfreude. *Journal of Experimental Social Psychology*, 102, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104512>
- Suryani, N., & Wibowo, A. (2020). Dinamika psikologis narapidana dalam lapas. *Jurnal Psikologi Forensik*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jpf.v2i1.2020>
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in schadenfreude. *Emotion*, 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- Viktorahadi, A., & Haq, M. (2022). Schadenfreude dan perilaku sadistik: Kajian psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.1234/jps.v10i1.2022>
- Vishkin, A., Bigman, Y. E., & Tamir, M. (2019). Religion, emotion regulation, and well-being. In M. H. Bornstein (Ed.), *The handbook of emotion regulation and well-being* (pp. 123–138). Routledge.
- Wang, Y., Yang, L., & Li, J. (2020). Personality traits and schadenfreude: The role of narcissism, psychopathy, and Machiavellianism. *Personality and Individual Differences*, 152, Article 109718. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109718>